



JPBSI 6(1) (2017)

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>



KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN MEMPRODUKSI TEKS ANEKDOT DENGAN MODEL SINEKTIKS DAN *PROBLEM BASED INSTRUCTION* PADA SISWA KELAS X SMA BERGAYA KOGNITIF *FIELD DEPENDENT* DAN *FIELD INDEPENDENT*

Titis Antika Sari ✉ Ida Zulaeha

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Maret 2017
Disetujui April 2017
Dipublikasikan Mei 2017

Keywords:
produce text anecdote, sinektiks models, problem based instruction models, cognitive style

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguji keefektifan pembelajaran memproduksi teks anekdot yang menggunakan model sinektiks dan *Problem Based Instruction* pada gaya kognitif siswa dalam mengoptimalkan proses dan hasil pembelajaran. Penelitian menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain penelitian analisis jalur. Pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA pada dua sekolah yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran sinektiks lebih sesuai diterapkan pada siswa bergaya kognitif *field independen* dan model pembelajaran *Problem Based Instruction* lebih sesuai diterapkan pada siswa bergaya kognitif *field dependent*. Kedua model pada gaya kognitif siswa tersebut terdapat perbedaan keefektifan.

Abstract

This study aims to test the effectiveness of learning to produce an anecdotes text that uses the sinektiks and Problem Based Instruction models on cognitive styles of students in optimizing the learning process and results. Research using quasi-experimental method with analitist study design. Data collected through tests, observations, and interviews. The data were analyzed quantitatively and qualitatively. The subjects were students senior high school of X class at two different schools. The result of research indicating that learning models is more appropriate sinektiks applied to the field independent cognitive style and problem based learning models is more applied field dependent cognitive style. Both models of the cognitive styles of the students there are differences effectiveness.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung B1 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: titisantika212@gmail.com

p-ISSN 2252-6722 e-ISSN 2503-3476

PENDAHULUAN

Memproduksi teks anekdot adalah kegiatan menghasilkan tulisan bergenre teks sastra yang berisi amanat tertentu yang disampaikan melalui cerita lucu. Pada siswa kelas X SMA keterampilan memproduksi teks anekdot membutuhkan gaya berpikir tingkat tinggi. Padahal gaya berpikir siswa dapat dibedakan menjadi dua yaitu *Field Dependent* (FD) dan *Field Independent* (FI). Oleh karena itu, perlu adanya pengujian penggunaan model pembelajaran pada keterampilan memproduksi teks anekdot pada gaya kognitif siswa FD dan FI.

Penguasaan jenis teks anekdot menurut Wachidah dalam Fatimah (2008:3) dapat juga dipakai sebagai tolok ukur tingkat literasi, selain hal tersebut teks anekdot dapat membentuk karakter peserta didik karena secara kontekstual anekdot berbentuk humor sebagai penyampaian kritik dan saran terhadap pemerintah maupun khalayak umum. Teks anekdot termasuk dalam jenis teks cerita (Maryanto, dkk. 2013:111). Teks anekdot menurut Graham dalam Rahmanadia (2010:2) diartikan sebagai narasi atau percakapan yang lucu. Isi cerita anekdot dapat juga mengungkapkan pesan terhadap fenomena sosial yang terjadi di lingkungan penulis baik berupa pujian, solusi, maupun kritik secara tidak langsung. Hal tersebut sejalan dengan pemaparan Kosasih (2013:15) bahwa anekdot tidak semata-mata menyajikan hal-hal yang lucu, guyonan, ataupun humor akan tetapi terdapat pula tujuan lain di balik cerita tersebut, yaitu berupa pesan yang diharapkan bisa memberikan pelajaran pada khalayak. Kemunculan teks anekdot dalam kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan hal yang terbilang baru.

Keberhasilan pembelajaran memproduksi teks anekdot ditentukan melalui indikator peserta didik yaitu dapat menentukan tema teks anekdot yang sesuai dengan fenomena sosial, memproduksi teks anekdot berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan teks, menghadirkan kelucuan dalam teks, menciptakan amanat yang sesuai, dan melengkapi teks anekdot dengan pemilihan bahasa yang santun, sehingga siswa terampil dalam memproduksi teks anekdot. Kemampuan memproduksi teks anekdot dapat dimanfaatkan peserta didik untuk mendokumentasikan konflik maupun fenomena sosial yang dijumpainya di sekitar lingkungan.

Model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas banyak variasinya, namun tidak semua model pembelajaran sesuai untuk membelajarkan memproduksi teks anekdot yang didalamnya didominasi dengan

sindiran dan kritikan. Model pembelajaran sinektiks dan *Problem Based Instruction* (PBI) mempunyai ciri khas yang mengedepankan proses berpikir tingkat tinggi.

Model sinektiks adalah model pembelajaran yang mengajak siswa untuk berpikir kreatif. Gordon dalam Joyce & Marsha (2011:166) menyebutkan bahwa hubungan kreativitas dengan proses sinektiks dapat memunculkan proses kreatif menuju kesadaran dan mengembangkan secara nyata kapasitas terhadap individu dan kelompok, hal tersebut kreativitas merupakan pola pengembangan mental yang baru. Komponen emosional lebih penting daripada kemampuan intelektual. Banyak pemecahan masalah yang bersifat rasional dan intelektual; jika yang dibantu dengan irrasional dan emosional akan memunculkan ide-ide segar. Model sinektiks ini memiliki enam tahap, yaitu (1) deskripsi saat ini: siswa diminta untuk mendeskripsikan kondisi saat ini, (2) proses analogi langsung: siswa mengemukakan berbagai analogi atau pengandaian kemudian memilih salah satu untuk dieksplorasi lebih jauh, (3) analogi personal: siswa menjadikan dirinya sebagai analogi dari keadaan yang dianalogikan pada tahap sebelumnya, (4) konflik yang dipadatkan: siswa mengambil apa yang dideskripsikan pada fase kedua dan ketiga, kemudian membuat beberapa konflik yang dipadatkan, (5) analogi langsung: siswa mengemukakan dan memilih analogi langsung yang lain berdasarkan pada konflik yang dipadatkan, (6) pengujian kembali tugas awal: siswa diarahkan untuk kembali kepada tugas awal atau masalah yang menggunakan analogi yang terakhir atau keseluruhan sinektiks.

Kemudian Arends dalam Trianto (2007:68) mengemukakan bahwa pembelajaran berdasarkan masalah yang mengajarkan siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri, berketerampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri. Model *problem based instruction* merupakan sebuah model pembelajaran yang mengajak siswa untuk menyajikan masalah otentik dan bermakna yang terjadi di sekitar siswa yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri. Model *problem based instruction* memiliki lima fase, yaitu (1) memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa: siswa diberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran dan motivasi dalam mengatasi masalah, (2) mengorganisasi peserta didik untuk meneliti: siswa mengidentifikasi dan mengorganisasi tugas-tugas

belajar terkait dengan permasalahan yang dipilih, (3) membantu investigasi kelompok: siswa melaksanakan eksperimen dan menjari pemecahan masalah difasilitatori oleh guru, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya: siswa mempersiapkan karya berupa teks anekdot, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah: siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap investigasinya dalam memproduksi teks anekdot.

Cara berpikir kreatif model sinektiks dan model PBI tersebut memiliki kemiripan, yaitu mengambil peristiwa nyata yang terjadi di sekitar siswa sebagai sumber pembelajaran, melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, membantu siswa dalam menggunakan pengetahuan yang dimiliki dalam menanggapi suatu permasalahan. Secara umum beberapa jenis model pembelajaran dapat diterapkan pada semua siswa, hanya saja terdapat beberapa faktor pendukung tercapainya keberhasilan proses belajar yang salah satunya harus memperhatikan kesesuaian gaya belajar siswa dengan pengaruh gaya kognitif.

Gaya kognitif merupakan cara khas seseorang dalam memproses informasi, mengamati, berpikir, memecahkan masalah, dan mengingat (Messick 1976). Hal serupa juga diungkapkan oleh Mulyono (2012) "Gaya kognitif adalah cara yang konsisten yang dilakukan seseorang dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal, menanggapi suatu soal atau menanggapi berbagai jenis situasi lingkungan". Menurut Witkin *et al* (1977) gaya kognitif dapat digolongkan menjadi dua *Field Dependent* (FD) dan *Field Independent* (FI). Berdasarkan studi longitudinal yang dilakukan oleh Witkin dalam Nasution (2013:95) atas 1600 siswa sejak tahun 1954 sampai dengan 1970 ia menemukan tes untuk membedakan tipe-tipe gaya belajar siswa. Gaya belajar siswa "*field dependent*"- "*field independent*" secara umum siswa yang memiliki tipe *field dependent* artinya sangat dipengaruhi oleh lingkungan atau bergantung pada lingkungan yang membimbingnya atau secara umum disebut tipe terbimbing, sedangkan mereka yang belajar secara mandiri dan tidak terpengaruh terhadap lingkungan adalah tipe *field independent* atau umum disebut tipe mandiri, kedua tipe tersebut mencirikan satu dimensi persepsi, mengingat, berpikir, dan menyelesaikan masalah setiap individu dalam hal mempersepsikan, menyimpan, mengubah dan memproses informasi yang dibedakan berdasarkan instrumen *Group Embedded Figures Tes* (GEFT) untuk mengukur perbedaan gaya kognitif tersebut.

Gaya kognitif FD dan FI merupakan tipe gaya kognitif yang mencerminkan cara analisis seseorang dalam interaksi dengan lingkungannya. Lebih jauh Witkin mengatakan FD merupakan gaya kognitif yang cenderung sulit untuk menentukan bagian sederhana dari konteks aslinya atau mudah terpengaruh oleh manipulasi unsur-unsur pengecoh pada konteks karena memandangnya secara global, sedangkan FI merupakan gaya kognitif yang cenderung tidak terpengaruh oleh manipulasi dari unsur-unsur pengecoh pada konteks dan mampu secara analitik untuk menentukan bagian-bagian sederhana yang terpisah dari konteks aslinya.

Setiap siswa masing-masing belajar dan memproses informasi dengan cara yang berbeda-beda. Banyak siswa tidak menyadari hal ini karena mereka belajar dengan guru yang menyampaikan pengajaran dalam satu cara dan tidak mendorong siswa untuk belajar dengan gaya mereka yang bersifat khas. Tentunya, menjadi sebuah kewajiban bagi seorang guru untuk memfasilitasi, mengembangkan segenap potensi yang dimiliki peserta didik dan memotivasi belajar peserta didik dengan berupaya memberikan dorongan kepada mereka sesuai karakteristik masing-masing, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan bagi siswa.

Cara khas siswa dalam mengolah informasi dan dominasi penggunaan belahan otak akan memungkinkan seseorang untuk mengembangkan berbagai strategi berpikir untuk memecahkan masalah yang terbaik, membuat keputusan dan mengkonseptualisasikannya. Dalam keterampilan memproduksi teks anekdot, siswa akan berpikir dengan cara yang terbaik, sehingga berdasarkan perbedaan gaya kognitif tersebut maka terciptalah kondisi belajar yang sesuai dengan pola berpikir siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dirancang sebuah strategi pembelajaran yang efektif dan dapat memotivasi siswa melalui segenap potensi yang dimilikinya untuk memproduksi teks anekdot.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain analisis jalur. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA pada dua sekolah yang berbeda. Populasi penelitian ini yakni keterampilan memproduksi teks anekdot siswa kelas X SMA pada tahun ajaran 2016/2017. Variabel penelitian ini sebagai berikut: (1) variabel bebas, yaitu model pembelajaran sinektiks dan model pembelajaran *Problem Based Instruction*, (2) variabel terikat, yaitu keterampilan

siswa memproduksi teks anekdot, (3) variabel moderator, yaitu gaya kognitif siswa *field dependent* dan *field independent*.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik tes, berupa *Group Embedded Figures Tes* (GEFT) untuk mengetahui gaya kognitif siswa, dan memproduksi teks anekdot yang penilaiannya mencakup aspek (1) kesesuaian tema, (2) merumuskan judul, (3) mengembangkan ide teks, (4) kesesuaian struktur teks, (5) kesesuaian kaidah teks, (6) kelucuan, (7) kandungan amanat, (8) kesantunan pilihan kata dan teknik nontes berupa observasi dan wawancara.

Data yang diperoleh diolah dengan (1) pengecekan kelengkapan data, (2) pentabulasian data, dan (3) analisis data. Analisis data yang digunakan adalah uji-T dan Anava dua jalur. Selanjutnya dari hasil analisis dideskripsikan menjadi data kualitatif yang mencakup proses dan hasil selama siswa diberikan perlakuan model sinektiks dan *Problem Based Instruction* dalam memproduksi teks anekdot.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perlakuan yang diberikan pada kelas kelas eksperimen 1 berupa penggunaan model pembelajaran sinektiks.

Hasil *pretest* kelompok sinektiks siswa bergaya kognitif FD dan FI merupakan hasil kemampuan siswa memproduksi teks anekdot sebelum dikenai perlakuan model pembelajaran sinektiks. Adapun hasil *pretest* memproduksi teks anekdot menunjukkan hasil kemampuan siswa bergaya kognitif FD dalam memproduksi teks anekdot, skor terendah 50 dan skor tertinggi 83 dengan rerata 73,3, modus 80 dan simpangan baku 10,862. Hasil kemampuan siswa bergaya kognitif FI dalam memproduksi teks anekdot, skor terendah 75 dan skor tertinggi 90 dengan rerata 84,7, modus 80 dan simpangan baku 10,862.

Hasil *posttest* menunjukkan hasil kemampuan siswa bergaya kognitif FD dalam

memproduksi teks anekdot skor terendah 76 dan skor tertinggi 91 dengan rerata 86,5, modus 84 dan 90 serta simpangan baku 3,381. Hasil kemampuan siswa bergaya kognitif FI dalam memproduksi teks anekdot skor terendah 82 dan skor tertinggi 94 dengan rerata 88,9, modus 90 dan 89 serta simpangan baku 3,038.

Hasil uji-T kelompok eksperimen 1 menunjukkan bahwa $sig.040 > 0,05$ sehingga memenuhi kriteria keefektifan penggunaan model pada siswa bergaya kognitif FD dan FI, selain berdasarkan perhitungan tersebut siswa telah memenuhi ketuntasan aspek memproduksi teks anekdot yaitu menentukan topik, tema, dan tujuan tulisan; merumuskan judul teks; mengembangkan ide teks; menyusun struktur; kesesuaian kaidah kebahasaan; menciptakan kelucuan; menyampaikan amanat; dan kesantunan pilihan kata seperti halnya teks anekdot yang diproduksi siswa bergaya kognitif FD yang mendapat nilai tertinggi terlihat pada kutipan ini.

“Dadang salah satu calon Pilpres yang gambarnya ada tulisan kartun Benny & Mice kuwi apik tenan” tutur Udjang. “Bagaimana?” tanya Dadang. “Itu lho mereka bagi-bagi uang, konon katanya sih keluarga Pak RT kampungnya Si Udin...(Dhita Arum: SMA N 3 Semarang)

Teks anekdot yang diproduksi siswa bergaya kognitif FI yang mendapat nilai tertinggi terlihat pada kutipan ini.

Namun, semua bantuan tersebut tak pernah sampai ke tangan warga, melainkan salah alamat. Semuanya habis dinikmati pak lurah seorang diri. Penduduk satu per satu mulai mengetahuinya dan berencana demo ke rumah Pak lurah. (Hasna Laila: SMA N 3 Semarang)

Pada aspek penilaian siswa bergaya kognitif FD dan FI, keduanya terdapat perbedaan kedalaman penggalian ide atau gagasan, siswa

Tabel 1 Penilaian Keterampilan Memproduksi Teks Anekdot

No.	Aspek	Bobot	Skor	Total	
	Menentukan topik, tema dan tujuan tulisan	4	3	12	
	Merumuskan judul teks	4	3	12	
	Mengembangkan ide teks	4	3	12	
	Menyusun struktur teks	4	3	12	
	Kesesuaian kaidah kebahasaan	4	3	12	
	Menciptakan kelucuan	4	3	12	

bergaya kognitif FI lebih mendetail dan kreatif dalam menuangkan ide dalam teks anekdot.

Perlakuan yang diberikan pada kelas kelas eksperimen 2 berupa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Instruction*.

Hasil *pretest* kelompok PBI pada siswa bergaya kognitif FD dan FI menunjukkan bahwa hasil kemampuan siswa bergaya kognitif FD dalam memproduksi teks anekdot skor terendah 72 dan skor tertinggi 92 dengan rerata 83,7, modus nol dan simpangan baku 6,379. Pada siswa bergaya kognitif FI menunjukkan bahwa skor terendah 70 dan skor tertinggi 89 dengan rerata 80,8, modus 79 dan 89 serta simpangan baku 5,382.

Hasil *postest* kelompok PBI pada siswa bergaya kognitif FD dan FI menunjukkan bahwa hasil keterampilan siswa bergaya kognitif FD dalam memproduksi teks anekdot skor terendah 80 dan skor tertinggi 92 dengan rerata 88,5, modus nol dan simpangan baku 6,366, sedangkan pada siswa bergaya kognitif FI skor terendah 72 dan skor tertinggi 88 dengan rerata 85,5, modus 89 dan simpangan baku 5,294.

Hasil uji-T kelompok eksperimen 2 menunjukkan bahwa $sig.006 > 0,05$, dari hasil tersebut menunjukkan bahwa perlakuan telah memenuhi kriteria keefektifan dengan indikator siswa telah memenuhi ketuntasan aspek yang dinilai yaitu menentukan topik, tema, dan tujuan tulisan; merumuskan judul teks, mengembangkan ide, menyusun struktur, kaidah kebahasaan, menciptakan kelucuan, menyampaikan amanat, dan menggunakan pilihan kata yang santun seperti halnya teks anekdot yang diproduksi siswa bergaya kognitif FD yang mendapat nilai tertinggi terlihat pada kutipan ini.

Pak Benny: "Sebenarnya saya ingin menjelaskan bahwa partai A lebih baik dari partai B"

Pak Mukti menjawab: "Huah! Partai B dong yang lebih berkualitas".

Pak Benny: "Partai B apaan? Nggak mutu sama sekali".

Pak Mukti: "Masih mending dari partai A!" (muka marah). Terjadilah adu tinju diantara mereka. (Mei Urip: MAN Purwodadi)

Teks anekdot yang diproduksi siswa bergaya kognitif FI yang mendapat nilai tertinggi terlihat pada kutipan ini.

...Terus Yanti menanya dan Yanto menjawab dan terjadi percakapan. "Tempat sampahnya dimana sih?" Jok belakang ya?" Yanti bertanya. "Alah langsung aja buka jendela dan langsung buang" Yanto menjawab. "Gini mobil gak kotor" Yanti menyahut. (Tsaniataz Zulfa: MAN Purwodadi)

Pada pemenuhan aspek penilaian siswa bergaya kognitif FD dan FI, keduanya terdapat perbedaan dalam menciptakan ide atau gagasan teks, pada model pembelajaran PBI siswa bergaya kognitif FD lebih unggul dalam proses penggalian ide karena melalui proses instruksi oleh guru.

Hasil uji Anava dua jalur menunjukkan terdapat perbedaan keefektifan pembelajaran memproduksi teks anekdot dengan model sinektiks dan model PBI pada siswa bergaya kognitif FD dan FI, melalui hasil perhitungan dapat dijabarkan bahwa $F = 11,040$ sedangkan $F_{table} = 11,040$, dari perhitungan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ditolak karena $F > F_{table}$. Hasil tersebut dapat dideskripsikan bahwa model sinektiks cocok diterapkan pada siswa bergaya kognitif FI dan model PBI cocok diterapkan pada siswa bergaya kognitif FD, sehingga kedua model tidak bisa saling memengaruhi karena gaya yang terpisah. Hasil perolehan nilai terlihat pada tabel 2.

Dari tabel 2 tersebut dapat dijabarkan bahwa nilai tertinggi terdapat pada model sinektiks pada siswa bergaya kognitif FI diperoleh skor sebesar 94 terpaut 2 skor pada model PBI pada siswa bergaya kognitif FD; nilai terendah terdapat pada model PBI pada siswa bergaya kognitif FD diperoleh skor 80 terpaut 2 skor pada model sinektiks pada siswa bergaya kognitif FI; dan

Tabel 2
Hasil Nilai Tertinggi dan Rataan Nilai

Hasil Nilai	Model dan Gaya Kognitif Siswa	
	Model sinektiks pada siswa bergaya kognitif FI	Model PBI pada siswa bergaya kognitif FD
Nilai Tertinggi	94	92
Nilai Terendah	82	80
Rerata Nilai	88,9	88,5

rataan nilai terpaut 0,4 diantara keduanya yaitu 88,9 pada model sinektiks pada siswa bergaya kognitif FI dan 88,5 pada model PBI pada siswa bergaya kognitif FD.

Secara empirik dilihat dari hasil dan proses pembelajaran model yang paling efektif adalah model sinektiks yang diterapkan pada siswa bergaya kognitif FI, siswa telah terampil memproduksi teks anekdot dengan cara metafora dalam menginterpretasi fenomena sosial yang ada di lingkungan sehingga siswa mengalami keseluruhan proses sinektiks. Proses sinektiks yang secara langsung dialami siswa menimbulkan sikap kreatif dan kritis.

Simpulan

Model pembelajaran sinektiks cocok diterapkan pada siswa bergaya kognitif FI dengan taraf sig .040 > 5% untuk memenuhi kriteria keefektifan, model *Problem based Instruction* (PBI) cocok diterapkan pada siswa bergaya kognitif FD dengan taraf sig.039 > 5% untuk memenuhi kriteria keefektifan. Berdasarkan uji Anava dua jalur keduanya terdapat perbedaan keefektifan dengan hasil perhitungan > yaitu 11,040 >, kedua model pada gaya kognitif siswa tersebut memiliki kedudukan yang sama, sehingga tidak saling memengaruhi.

Model pembelajaran pada gaya kognitif siswa tersebut perlu diimplementasikan di sekolah untuk mengoptimalkan proses dan hasil pembelajaran memproduksi teks anekdot. Guru bahasa Indonesia turut bertanggung jawab dalam menggali, mengeksplorasi, dan memecahkan permasalahan terkait fenomena sosial di lingkungan sehingga mengajarkan siswa dalam menyampaikan kritik dan saran secara santun dan akademis melalui teks anekdot.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini ditulis berdasarkan hasil penelitian skripsi, sebagai ungkapan rasa syukur, saya mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing Dr. Ida Zulaeha, M.Hum dan Wati Istanti, S.Pd., M.Pd. yang telah memberikan bimbingan, arahan dan pengetahuan dalam proses penyusunan skripsi. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Guru Bahasa Indonesia SMA N 3 Semarang dan MAN 1 Purwodadi yang telah bekerjasama dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Fatimah, N. 2008. *Teks Anekdot sebagai Sarana Pengembangan Kompetensi Bahasa dan Karakter Siswa*. Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Joyce, Bruce dan Marsha. 1980. *Models of Teaching*. New Jersey: Prentice/Hall International, Inc.
- Kokasih, E. 2013. *Kreatif Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Maryanto, dkk. 2013. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Messick, S. 1976. *Individuality in Learning: Implications of Cognitive Style and Creative for Human Development*. San Francisco: Jossey Bass.
- Mulyono. 2011. *Pemahaman Mahasiswa Field Dependent dan Field Independent dalam Mengkonstruksi Konsep Grafik Fungsi Berorientasi pada Teori Apos*. Disertasi. Surabaya: Program Pascasarjana Unesa.
- Rahmanadia, N. 2010. *Ambiguitas Makna dalam Anekdot Berbahasa Rusia*. Skripsi. Bandung: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. (diunduh pada 8 Januari 2016 12:24)
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Witkin, et.al. 1979. *Field Dependent and Field Independent Cognitive style and Their Educational Implication*. *Review of Educational Research Winter*. Vol 47.No.1.